

BABAD CENDEK: Simbol Persatuan dan Konsensus Historis Eks Buruh Perkebunan Kolonial Belanda di Bali Barat

I Putu Hendra Mas Martayana

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja-Bali
Pos-el: hendra.iputu@yahoo.co.id

Abstract

This writing is aim at looking at Babad Cendek as the result of experience that was used to tighten the social friendship of ex the Dutch Colonial plantation workers in the West Bali. It is show through the social behaviour of society who have reflected by the consciousness of tolerany and diversity. The existence of it is the culmination sign of in group feeling and similarity of future purposes. Its presence was understood as social reality, where social integration that has been occuring is not a fate taken for granted, but a result of struggle and hard work.

Keywords : Babad Cendek, Unity, Consensus, ex-Plantation Workers, West Bali

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat Babad Cendek sebagai hasil pengalaman yang digunakan dalam merekatkan persahabatan sosial eks buruh perkebunan Kolonial Belanda yang multietnis dan multiagama di Bali Barat. Wujudnya ditunjukkan oleh perilaku sosial masyarakat yang mencerminkan kesadaran tentang toleransi dan keberagaman. Keberadaannya adalah titik puncak dari kekitaan adanya kesamaan tujuan dan cita-cita di masa depan. Kehadirannya dipahami sebagai kenyataan sosial bahwa integrasi sosial yang tengah berlangsung bukanlah sebuah takdir yang diterima begitu saja, melainkan hasil yang diraih melalui perjuangan dan kerja keras.

Kata kunci : Babad Cendek, Persatuan, Konsensus, Eks Buruh Perkebunan, Bali Barat

A. PENGANTAR

Artikel ini merupakan abstraksi dan pengembangan dari riset skripsi saya. Meskipun *Babad Cendek* akan dilihat sebagai produk masa lalu dan teraktualisasi ke dalam perilaku sosial masyarakat Bali Barat, namun periode kelam 1965 luput dalam tulisan ini. Selain kendala waktu, biaya dan tenaga, hal terpenting adalah sulitnya mencari informan kunci yang bersedia menceritakan kenangan masa lalu berkaitan dengan periode tersebut. Kesulitan ini saya duga lebih kepada persoalan stigmatisasi terhadap orang-orang yang dituduh PKI atau secara sengaja di PKI kan. Menurut informasi sementara, bahkan mayat korban tragedi 1965 dibuang di beberapa wilayah di Bali Barat. Desas desus yang berkembang menyebutkan bahwa cerita 1965 ibarat membuka luka lama terkait konflik horisontal maupun vertikal yang melibatkan eks buruh perkebunan Bali, Madura, dan Jawa pada satu sisi, dan eks buruh perkebunan dalam

arti kolektif melampaui etnis dan agama *vis a vis* dengan pergantian rezim.

Meskipun tragedi 1965 telah menghancurkan persahabatan sosial masyarakat setempat, namun keberadaan *Babad Cendek* tetap dianggap sakral karena berisikan kesepakatan-kesepakatan sosial leluhur mereka di masa lalu. Itu berarti, eks buruh kolonial Bali Barat entah apapun etnis dan agamanya memahami *Babad Cendek* sebagai sumber identitas yang menuntunnya pada kesadaran tentang asal usul. Oleh sebab itu, bisa dikatakan periode 1965 adalah perkara yang sangat sensitif jika diungkap kembali. Dalam tulisan ini, saya anggap sebagai “narasi yang hilang” dan sangat perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini hanya akan menyinggung kondisi sosial Bali Barat, sejarah migrasi buruh perkebunan dari berbagai etnis dan menautkannya dengan periode sejarah nasional dan sedikit menyinggung periode 1965. Sebisa mungkin sumber konflik, khususnya konflik tanah berkepanjangan yang melibatkan negara dengan eks buruh perkebunan hanya akan disinggung dalam hubungannya sebagai salah satu faktor pembentuk persatuan sosial masyarakat setempat.

B. KONDISI SOSIAL MASYARAKAT MULTIETNIS BALI BARAT

Tidak seperti kawasan Bali lainnya, Bali barat adalah kawasan terbuka secara budaya dan gerbang masuk Bali dari arah barat. Jika kawasan Bali lainnya memperlihatkan kondisi sosial masyarakat yang menempatkan etnis Bali sebagai mayoritas, tidak begitu halnya dengan kawasan ini.¹ Menyusuri jalanan dari arah kota Singaraja² menuju pelabuhan Gilimanuk, setelah memasuki kecamatan Gerokgak sudah terasa suasana budaya masyarakat yang heterogen, rumah-rumah, ritualisme, dan bahkan desa adat yang menjadi representasi kebalian tidak memperlihatkan kondisi yang sama kuatnya dengan kawasan Bali tengah, timur ataupun selatan.³

Sebelum menjadi sebuah pemukiman seperti sekarang, kawasan Bali Barat adalah sebuah daerah yang didominasi oleh hutan, sabana dan stepa. Menjelang abad XIX, pihak swasta asing Eropa yang berkeinginan membuka perkebunan di daerah ini kesulitan mendapatkan tenaga kerja dari daerah Bali lainnya dibandingkan dengan perkebunan di Jawa sehingga mendatangkan tenaga kerja dari Madura dan Jawa.⁴ Para

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, *Buleleng Dalam Angka*, (Singaraja : Arysta Jaya, 2001), hlm. 188.

² Harianto Santoso, ed. *Profil Daerah dan Kota Jilid II*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2003), hlm. 481-482.

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng (2000), *op.cit.*, hlm. 22.

⁴ F.A Liefcrick, “Rice Cultivation in North Bali” dalam *Bali , Further in Life Thought and Ritual*, Swellengrebel, ed. (Amsterdam : W. van Hoeve-The Hague, 1969), hlm 4 ; I Putu Gede Suwita, *Pengaruh Sosial Ekonomi Perkebunan Terhadap Masyarakat Bali 1870-1965*. Tesis UGM tahun 1986, hlm. 166.

pekerja dari Bali selatan umumnya didatangkan hanya pada saat panen, karena kebanyakan tenaga kerja lepas dan tidak berdasarkan kontrak.⁵

Adapun pekerja-pekerja Jawa dan Madura mendapat tugas lebih berat yaitu membuka lahan, termasuk menggali tanah dan merabas hutan. Pekerja perempuan umumnya mendapat bagian yang lebih ringan seperti menyiangi tanaman dan menabur benih.⁶ Setelah panen, tenaga kerja asal Bali sebagai buruh lepas akan kembali ke daerah asalnya, sedangkan buruh asal Madura dan Jawa yang mendapatkan pekerjaan lebih berat membuat pemukiman-pemukiman dan menetap secara permanen di sekitar areal perkebunan.

Pemukiman pertama orang-orang Madura ketika desa Sumberklampok dibuka untuk perkebunan kelapa di tahun 1918 dilakukan atas nama A. Willem Remmert yang membawa 65 orang perabas hutan asal pulau Sapudi Madura. Mereka adalah generasi pertama orang-orang Madura di desa Sumberklampok. Sedangkan orang-orang Jawa mendirikan pemukiman di lokasi perkebunan yang berbeda tetapi masih satu kawasan desa.⁷

Migrasi besar-besaran orang-orang Bali timur ke Bali Barat dimulai tahun 1963 ketika Gunung Agung meletus. Kawasan yang masih sepi penduduk itu menjadi salah satu alternatif tujuan migrasi. Kedatangan orang-orang Bali selatan baru dimulai pada pertengahan tahun 1980-an seiring dengan kebutuhan tenaga kerja tanah-tanah perkebunan di desa Sumberklampok yang hak konsesinya berpindah ke PT Dharmajati dan CV. Margarana.

Penempatan orang-orang Bali selatan telah dimulai di masa kepemimpinan Gubernur Bali, Anak Agung Bagus Sutedja. Ia meminjam tanah perkebunan Sumberklampok seluas kurang lebih 50 Hektar untuk 89 kepala keluarga petani pada tahun 1962. Namun, belum sempat mengeluarkan surat edaran⁸ untuk menarik kembali 89 keluarga petani tersebut, jejak-jejaknya menghilang bersamaan dengan pembunuhan berdarah 1965/1966. Ada dugaan mereka masuk keanggotaan Barisan Tani Indonesia (BTI), yakni salah satu organisasi yang disebut-sebut berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).⁹

⁵ I Gusti Ngurah Bagus, "Kebudayaan Bali" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat, ed. (Jakarta : Djambatan, 1975), hlm. 284-304.

⁶ C.J. Grader, *Nota van Toelichtingen Betreffende het in te Stellen Zelfbestuurd Landschap Boeleleng*, tanpa tahun, hlm. 31-32.

⁷ Monografi Desa Sumberklampok tahun 1999, hlm. 3.

⁸ Surat Edaran Pds. Gubernur Kepala Daerah Bali No. 610/A.3/2/25 tanggal 25 Mei 1966 : Robert Cribb, ed, *The Indonesian Killings : Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966* (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2004) dan Geoffrey Robinson, *Sisi Gelap Pulau Dewata, Sejarah Kekerasan Politik* (Yogyakarta : LKIS, 2006).

⁹ Misnawi (55 tahun). Kepala Banjar Dinas Tegal Bunder pada 11 Maret 2011.

C. AGRARISHE WET DAN PEMBUKAAN PERKEBUNAN BALI BARAT

Undang-Undang Agraria Kolonial Belanda tahun 1870 yang berlaku di Jawa kemudian dilaksanakan juga di daerah-daerah luar Jawa tahun 1875. Titik tolak Undang-Undang Agraria ini adalah adanya pernyataan pemilikan tanah umum oleh warga negara (*domein verklaring*). Semua tanah dinyatakan milik negara, kecuali bila pihak-pihak lain seperti raja menyatakan lain dengan alasan-alasan dan bukti tertentu. Pemerintah Belanda dapat menyewakan tanah-tanah pertanian yang tidak dituntut pihak lain kepada perkebunan dan pemilik modal bangsa Eropa dalam jangka waktu yang panjang yaitu 75-99 tahun,¹⁰ termasuk pula di dalamnya pernyataan pemilik tanah hak milik oleh pemerintah dan larangan pemindah-tanganan tanah-tanah pertanian oleh orang-orang pribumi kepada orang-orang asing yang berlaku di Bali.¹¹

Pengaruh Belanda resmi masuk ke Buleleng setelah takluk tahun 1849. Daerah Jembrana yang sebelumnya adalah taklukan Buleleng otomatis menjadi bawahan Belanda juga. Pengaruh Belanda makin meluas setelah di Buleleng ditempatkan seorang asisten residen tahun 1885 dan seorang *controloeur* di Jembrana tahun 1856.¹² Penyewaan tanah pertama di Bali dilakukan oleh I Gusti Made Pasekan¹³, Regent Jembrana pada tahun 1860 kepada L.G.G.R. de Mey van Streefkerk, seorang *klerek* di Banyuwangi dengan pembayaran sewa f 1500 per tahun dan transaksi ditulis dalam daun lontar.¹⁴

Secara geografis, letak Jembrana dan Buleleng sangat menguntungkan dalam perekonomian Bali. Daerah ini mencakup dataran pantai barat hingga sampai ke dataran yang berbukit-bukit, memanjang dari tengah-tengah pantai barat daya Bali sampai pegunungan. Residen Bali dan Lombok waktu itu, F.A Liefcrnk menolak permohonan pembukaan perkebunan di Bali selatan karena akan mendesak pertanian basah berupa padi. Solusinya adalah dengan menjadikan kawasan Bali Barat dan Bali utara sebagai lahan perkebunan swasta Eropa.¹⁵

Tanaman yang sesuai untuk diusahakan di kawasan ini adalah kelapa yang memang cocok tumbuh di mana-mana di Bali terutama daerah pantai. Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 keperluan kelapa (kopra) semakin meningkat untuk dieskpor terutama ke Singapura.¹⁶ Liefcrnk melaporkan bahwa di Buleleng saja hasil kelapa setiap tahunnya sampai mencapai 10.000 ton per tahun terutama pada akhir abad ke-

¹⁰ Mubyarto, *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1983), hlm. 29.

¹¹ *Staatblads van Nederlandsch Indie* tahun 1875 No. 179.

¹² *Kolonial Verslag* tahun 1856 ; *Staatblad van Nederlndsche Indie* tahun 1856.

¹³ R.E.P. Maier, *West Bali, Jaarverslag van de Topografischen dienst in Nederlandsch Indie*, III, hlm. 115.

¹⁴ H.T. Damste, "Balische Splinter : Tjandi Koesoema" dalam *KT*, 2. 1925, hlm. 677.

¹⁵ A.A Gde Djelantik "Nomaals Karangasemraads" dalam *Balische Splinter*, III 1924., hlm. 310.

¹⁶ *Kolonial Verslag* 1883, hlm. 21 dan 1884, hlm. 26.

19. Lieftrinck juga mengatakan bahwa kualitas kelapa Bali cukup baik dan jarang terkena hama.¹⁷

Pemetik kelapa biasanya diambil dari orang-orang Jawa dan Madura karena hubungan kapal dari pelabuhan Gilimanuk ke Banyuwangi sudah lancar. Orang-orang Bali selatan baru melakukan migrasi ke Bali barat secara besar-besaran setelah tahun 1935.¹⁸ Pembukaan perkebunan swasta pertama di Bali tahun 1860 berimbas kepada kawasan Bali barat dan telah menjadikannya suatu daerah yang membentuk sifat yang menimbulkan pula keadaan yang spesifik dalam berbahasa, maupun dalam adat istiadat dan kebudayaannya. Hal ini disebabkan karena sejak akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 banyak penduduk dari Jawa dan Madura pindah dan menetap di Buleleng dan Jembrana sebagai tenaga kerja perkebunan karena persoalan ekonomi dan sosial.¹⁹

Perkebunan swasta di Bali Barat dan Bali Utara seperti halnya dengan perkebunan lainnya di Indonesia dikuasai oleh orang-orang asing demikian juga pabrik-pabrik minyak kelapa di Kapal, Denpasar, Temukus dan Buleleng masih dikuasai oleh orang Cina. Resesi dunia tahun 1930-an berdampak juga pada perkebunan kolonial Belanda di Bali. Perkebunan menjadi mundur dan dengan kedatangan Jepang di Bali perkebunan menjadi terlantar. Setelah kemerdekaan beberapa perusahaan perkebunan dibeli oleh warga Indonesia keturunan Cina dan Pemerintah Daerah Bali.²⁰

D. BABAD DAN LEGITIMASI ATAS MASA LALU

Orang Bali merujuk *kawitan* untuk melegitimasi asal-usulnya yang kemudian dicatat dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui tradisi lisan. Salah satu bentuk tradisi lisan adalah *babad*. *Babad* harus dianggap sebagai cara orang Bali sekarang maupun dulu memandang masa lalu dan cara untuk membangun dan menyusun kembali penuturan tentang masa lalu itu demi menjadikan masa kini lebih bermakna.²¹ *Babad* dan *kawitan* bekerja sama sebagai penghubung antara nenek moyang dengan masa kini. Keduanya tidak akan bisa bekerja jika tidak disuruh bertindak.

¹⁷ F.A Lieftrinck, "Bijdragen tot de Kennis van het Eiland Bali" dalam *TBG*, 3, 1889, hlm. 202 ; Sarimin Reksodihardjo, *Bali-Singaraja*, (Djawatan Penerangan Soenda Ketjil : Laporan Kementerian Pertanian, 1951), hlm. 46 dan 52.

¹⁸ H. van Kol, *Uit Onze Kolonien* (Leiden, 1903), hlm. 529 ; Lihat juga C.N.A de Voogd "Botanische Aanteekeningen van de Kleine Soenda Eiland III" dalam *Tropische Nature*, 26 1937, hlm. 1-9.

¹⁹ V.E. Korn, *het Adatrecht van Bali*, (s/Gravenhage : C. Naeff, 1932), hlm. 260 ; C.J Grader, *Nota van Toelichtingen Betreffende het in te Stellen Zelfbestuur Landschap Djembrana*, tanpa tahun, hlm. 41.

²⁰ Soekarman, *Sekelumat Dharma Bhakti dan Sumbangannya Kepada Bali Dwipa Jaya*, (Denpasar : Pustaka Manik Geni, 1983), hlm. 25.

²¹ Henk Scholte Nordholt, *op.cit.*, hlm. 86 ; *The Spell of Power : A History of Balinese Politics 1650-1940*. Leiden : KITLV Press, 1996., hlm. 22-25 ; Clifford Geertz, *Negara Teater : Kerajaan-Kerajaan di Bali Abad ke Sembilan Belas.*, hlm. 87 ; Hans Hägerdal, "From Batuparang to Ayudhya: Bali and the Outside World, 1636-1656" dalam *BKI*, Vol. 154, No. 1 : KITLV, 1998., hlm. 56 ; Adrian Vickers, "Balinese Texts and Historiography" dalam *History and Theory*, Vol. 29, No. 2 : Wiley for Wesleyan University, 1990., hlm. 162.

Pada kasus eks buruh perkebunan Kolonial Belanda di Bali Barat yang terdiri dari tiga etnis berbeda yakni Bali, Madura dan Jawa, catatan diri di masa lalu tidak menjadi dominasi satu kelompok semata. Mereka dengan penuh kesadaran mencatatkan keberadaannya secara formal sejak tahun 1967 ketika desa administratif pertama kali dibentuk. Hal tersebut bisa dilihat di dalam *babad cendek*.²² Tujuannya jelas, yakni melegitimasi asal usul bahwa mereka dan keturunan-keturunannya adalah pewaris sah atas tanah yang ditempati, meskipun dalam kenyataan hingga saat ini statusnya hanya Hak Guna Usaha.

Meskipun keberadaan formal berupa catatan fisik yang baru disahkan tahun 1967, namun Babad Cendek sebagai ide integrasi sosial tiga etnis penghuni Bali Barat telah ada sejak pembukaan perkebunan pertama di Bali dekade kedua abad XX. Hal tersebut tercermin dari perilaku sosial masyarakat yang memperlihatkan sikap menghargai seperti adanya tradisi *ngejot, metulungan*. Persoalannya, sikap integratif itu tidak secair masyarakat Bali kontemporer, melainkan tetap mempertahankan segregasi sosialnya. Hal ini dimungkinkan, sebab pemukiman yang dibangun menggunakan model mengumpul. Artinya, satu etnis dengan etnis lain mendirikan pemukiman yang terpisah berdasarkan kelompok etnis dan agama. Kondisi ini didukung pula oleh kebijakan Kolonial dalam menempatkan pemukiman masing-masing etnis sesuai dengan spesialisasi kerja.

Pergaulan antaretnis di atas meskipun dilakukan dengan adanya batas-batas pemukiman yang tegas telah melahirkan satu pengalaman yang kemudian mengendap menjadi satu cerita.

Ide dari cerita ini merujuk pada kesamaan nasib bahwa mereka adalah sekelompok orang yang telah tercerabut dari akar budayanya. Cerita itu tidak hanya hidup di alam pikiran eks buruh perkebunan dari etnis Bali, melainkan juga dari etnis Madura dan Jawa, lalu diwariskan turun temurun. Ia menjadi pengetahuan dan kebenaran kolektif di masa lalu. Dengan demikian, babad *cendek* ini tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi diri masyarakat yang multietnis dan multiagama, tetapi juga semacam kesepakatan historis antaretnis.

Misnawi (55 tahun)²³, salah seorang tokoh Madura mengungkapkan bahwa babad *cendek* menjadi semacam perekat sosial antaretnis yang mampu mengurangi ketegangan-ketegangan sosial. Babad tersebut juga menjadi satu kekuatan yang

²² *Babad cendek* ada di dalam catatan *Ekalikita* Pembentukan Desa Pakraman Sumberklampok tahun 1967. Jadi berbarengan dengan pembentukan desa dinas untuk pertama kali dan desa adat telah hadir sebagai satu dominasi dalam kehidupan masyarakat setempat.

²³ Misnawi (55 tahun) : Kepala Banjar Dinas Tegal Bunder.

mampu mempersatukan penduduk setempat ketika berhadapan dengan negara. Mereka bersama-sama menjadikan cerita di dalam babad sebagai rujukan untuk menjelaskan posisi dan hak atas tanah tumpah darahnya.

Putu Artana (45 tahun)²⁴, kepala desa Sumberklampok dua periode (2002-2012) menjelaskan bahwa melalui babad *cendek*-lah rasa kepemilikan tumpah darah itu dipupuk dan dibentuk karena leluhur mereka selain adalah pekerja perkebunan Belanda juga telah membangun desa yang kini diwarisi itu. Mereka sudah dikuburkan dan mungkin telah menjadi leluhur yang akan tetap tinggal untuk mengawasi desa dari alam sana. Ketidakperhatian terhadap setiap jengkal tanah desa sama saja dengan mengundang bahaya berupa sanksi-sanksi niskala seperti *kepongor*. Oleh karena itu, perjuangan tanah yang dilegitimasi oleh babad *cendek* sebagai perjanjian masa lalu harus dilakukan dan diwujudkan.

E. PENUTUP

Pada tataran vertikal, Babad Cendek bagi masyarakat migran Bali Barat diposisikan sebagai sumber identitas dan rujukan masa lalu mengenai keabsahan mereka di negeri antah berantah yang sekarang ditempati. Identitas itu menjadi sangat penting ketika dihadapkan pada situasi tidak diakuinya keberadaan mereka oleh negara. Dengan demikian, identitas menjadi alat legitimasi diri bahwa mereka memiliki hak atas ruang. Dalam konteks horizontal, Babad Cendek menjadi sumber hukum, perekat sosial yang mampu mencairkan batas-batas etnis dan agama. Hal tersebut ditunjukkan melalui ekspresi sosial berupa tindakan-tindakan yang mencerminkan khbinekaan. Kesamaan nasib dan adanya cita-cita yang sama di masa depan menguatkan kesadaran satu ruang meskipun kemudian ujian bagi keberadaan mereka sering mendapat halangan sebagai akibat pergolakan politik elit, babad cendek tetap eksis dan akan tetap hidup, lalu diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuannya jelas, meng-ingatkan kepada jati diri masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. 2001. *Buleleng Dalam Angka*. Arysta Jaya. Singaraja.
- Bagus, I.G.N. 1975. "Kebudayaan Bali" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat ed. Djembatan. Jakarta.

²⁴ Putu Artana (45 tahun) : Kepala Desa Sumberklampok.

- Cribb, R (ed.). 2004. *The Indonesian Killings : Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*. Mata Bangsa. Yogyakarta.
- Damste, H.T. 1925. "Balische Splinter: Tjandi Koesoema" dalam *KT*, 2. 1925, hlm. 677.
- Djelantik, A.A.G. 1924. "Nomaals Karangasemraads" dalam *Balische Splinter III*.
- Dwipayana, AAGN.A. 2001. *Kelas Kasta : Pergulatan Kelas Menengah di Bali*. Lapera Pustaka. Yogyakarta.
- Hägerdal, H. 1998. "From Batuparang to Ayudhya: Bali and the Outside World, 1636-1656" dalam *BKI*, Vol. 154, No. 1 : KITLV.
- Korn, V.E. 1932. *Het Adatrecht van Bali*. s/Gravenhage : C. Naeff
- Liefrick, F.A ed. 1969. "Rice Cultivation in North Bali" dalam *Bali , Further in Life Thought and Ritual*, Swellengrebel. W. van Hoeve-The Hague. Amsterdam.
- 1889. "Bijdragen tot de Kennis van het Eiland Bali" dalam *TBG*, 3.
- Maier, R.E.P. *West Bali, Jaarverslag van de Topograhischen dienst in Nederlandsch Indie*, III.
- Monografi Desa Sumberklampok tahun 1999.
- Mubyarto. 1983. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Sinar Harapan. Jakarta
- Nordholt, H.S. 1996. *The Spell of Power : A History of Balinese Politics 1650-1940*. KITLV Press. Leiden.
- Reksodihardjo, S. 1951. *Bali-Singaraja*.: Laporan Kementerian Pertanian. Djawatan Penerangan Soenda Ketjil.
- Robinson, G. 2006. *Sisi Gelap Pulau Dewata, Sejarah Kekerasan Politik*. LKiS. Yogyakarta.
- Santoso, H. (ed.) 2003. *Profil Daerah dan Kota Jilid II*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Soekarman. 1983. *Sekelumit Dharma Bhakti dan Sumbangannya Kepada Bali Dwipa Jaya*, Pustaka Manik Geni. Denpasar.
- Suwitha, I.P.G. 1986. *Pengaruh Sosial Ekonomi Perkebunan Terhadap Masyarakat Bali 1870-1965*. Tesis UGM. Tidak diterbitkan.
- van Kol, H. 1937. *Uit Onze Kolonien* (Leiden, 1903), hlm. 529 ; Lihat juga C.N.A de Voogd "Botanische Aanteekeningen van de Kleine Soenda Eiland III" dalam *Tropische Nature*, 26.
- Vickers, Adrian. 1990. "Balinese Texts and Historiography" dalam *History and Theory*, Vol. 29, No. 2 : Wiley for Wesleyan University, hlm. 162.

Arsip/Surat

- C.J Grader, *Nota van Toelichtingen Betreffende het in te Stellen Zelfbestuur Landschap Djembrana*, tanpa tahun.
-, *Nota van Toelichtingen Betreffende het in te Stellen Zelfbestuured Landschap Boele-leng*.
- Kolonial Verslag* tahun 1883.
- Staatblads van Nederlandsch Indie* tahun 1875 No. 179.
- Kolonial Verslag* tahun 1856.
- Staatblad van Nederlndsche Indie* tahun 1856.
- Surat Edaran Pds. Gubernur Kepala Daerah Bali No. 610/A.3/2/25 tanggal 25 Mei 1966